

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu. Usia balita merupakan kelompok yang paling rentan dengan infeksi saluran pernapasan. Balita akan sangat rentan terinfeksi saluran pernapasan karena sistem tubuh yang masih rendah, hal ini yang menyebabkan angka prevalensi dan gejala terinfeksi saluran pernapasan akut sangat tinggi bagi balita. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan balita (2-3 tahun) dan golongan prasekolah (>3-5 tahun) (Saputra, 2017).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan kelompok penyakit kompleks yang menyerang saluran pernapasan pada manusia, hal ini disebabkan karena berbagai faktor dan penyebabnya. Salah satu penyebab dari ISPA adalah virus dan bakteri (Yuliana dkk, 2018). ISPA adalah penyebab atau faktor utama dari mortalitas dan morbiditas penyakit yang menular di dunia. Organisasi WHO menyebutkan bahwa hampir 4 juta orang mengalami kematian akibat ISPA setiap tahunnya. Penyakit ISPA juga merupakan salah satu kelompok penyakit yang cukup umum terjadi masyarakat khususnya masyarakat Indonesia (Ramadhani, dkk 2020).

Penyebaran gejala penyakit ini biasanya dapat dihitung dengan cepat bahkan hanya dalam hitungan jam hingga beberapa hari, gejala yang timbul

dirasakan biasanya seperti demam, batuk, sakit tenggorokan pilek sesak nafas atau kesulitan bernafas (Tambunan, 2016). Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air liur, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat kesaluranpernapasannya (Wahyudi, dkk. 2021). Infeksi saluran pernapasan akut masih menjadi masalah kesehatan di dunia dan menjadi penyebab utama meningkatnya angka kesakitan dan kematian pada balita. Penyakit infeksi saluran pernapasan akut paling banyak terjadi di negara-negara berkembang di dunia. Di negara berkembang, ISPA dapat menyebabkan 10-25% kematian pada balita (Vidiasari dkk, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, penyakit ISPA merupakan penyakit yang paling sering menyebabkan kematian pada anak balita, jumlah kematian balita di seluruh dunia menduduki urutan paling tinggi. Kejadian ISPA di negara maju disebabkan oleh virus, sedangkan untuk negara yang berkembang disebabkan oleh bakteri. 1,9 juta balita diseluruh dunia meninggal karena ISPA, 70% terjadi pada balita umur 1-4 tahun di Negara Afrika dan Asia Tenggara. Dalam beberapa tahun kematian yang disebabkan oleh penyakit ISPA pada balita sebesar 526.000, dengan 1.400 balita pada setiap harinya, 60 balita pada setiap jam, dan 1 balita pada 36 detiknya. Hal ini yang menyebabkan angka kematian balita terlalu tinggi dari infeksi lain diseluruh negara di dunia.

Di Indonesia jumlah kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sangat tinggi dan selalu menempati urutan teratas dari total sepuluh penyakit

terbanyak yang ada. Hasil data Riskesdas tahun 2013 prevalensi menunjukkan kejadian ISPA di Indonesia sebanyak 20,56%, jika dibandingkan dengan prevalensi ISPA pada balita di tahun 2018 kelompok usia balita 0-11 bulan sebanyak 9,4%, 12-23 bulan sebanyak 14,4%, 24-35 bulan sebanyak 13,8%, 36-47 bulan sebanyak 13,1%, dan 48-59 bulan sebanyak 13,5% kemudian jika dibandingkan dengan data Kemenkes 2019 menyatakan bahwa jumlah rata-rata tertimbang pada prevlensi total kejadian ISPA pada balita di Indonesia mencapai 1.017.290 (Kemenkes, 2019).

Kejadian ISPA menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, prevalensi infeksi saluran pernapasan akut pada balita ditahun 2019 sebanyak 79.434 kasus dimana menduduki urutan ke 24 untuk kejadian ISPA dari 34 provinsi di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 62.461 kasus. Presentasi ISPA tertinggi ditahun 2020 terdapat di Kabupaten Maluku Tenggara sebanyak 25.661, Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 18.416, Kabupaten Maluku Barat Daya sebanyak 16.701, Kabupaten Maluku Tengah sebanyak 15.725, Kabupaten Buru sebanyak 5.534 kasus dan Buru Selatan sebanyak 1.114 kasus. Berdasarkan data Puskesmas Oki Baru Kabupaten Buru Selatan pada tahun 2021 jumlah balita yang terkena ISPA berjumlah 72 jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang mengalami peningkatan dengan jumlah 167 balita yang terkena ISPA dengan usia 1-5 tahun (Dinkes Provinsi Maluku, 2021).

Faktor terjadinya ISPA diantaranya lingkungan, yang terdiri dari pencemaran udara di dalam rumah seperti (asap rokok dan pembakaran obat nyamuk bakar, dan tidak ada ventilasi) rumah dan kepadatan hunian rumah, faktor individu anak yang terdiri dari umur anak, berat badan lahir, vitamin A, faktor perilaku, status imunisasi dan status gizi. Penyebab masih tinggi angka kejadian ISPA kurang tahunya orang tua dalam memberikan perawatan terhadap balita yang terkena ISPA. Orang tua yang memahami jika anak terkena ISPA pasti dapat merawat anaknya dengan baik, perlunya meningkatkan pengetahuan orang tua agar angka kejadian ISPA menurun. Gejala yang ditimbulkan oleh penyakit ISPA adalah gejala ringan seperti batuk dan pilek dalam kehidupan sehari-hari tanpa sadar faktor perilaku seperti reflek batuk yang tidak menutup mulut dan sering terjadi dan akibat yang ditimbulkan dari batuk dapat mengeluarkan dan menyebabkan bakteri terhadap orang sekitar (Naning *et al*, 2012).

Penanganan masalah ISPA diperlukan pengetahuan dari ibu dalam merawat balita, karena pengetahuan orang tua terutama bagi ibu sangat penting kaitannya dalam mengambil keputusan jika terdapat anggota keluarga yang sedang sakit. Pengetahuan begitu erat kaitannya dengan pendidikan, ketika seseorang memiliki jenjang pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan, tetapi hal tersebut tidak menjadi patokan dalam menilai pengetahuan seseorang,

dikarenakan memperoleh pengetahuan bisa dari mana saja dan kapan saja (Syamsi, 2018).

Rendahnya tingkat pengetahuan keluarga dapat memicu terjadinya ISPA pada balita. Salah satu alasan tingginya angka kejadian penyakit ISPA pada balita karena pengetahuan yang dimiliki keluarga yang masih kurang. Meningkatnya pengetahuan keluarga terkait ISPA akan berhubungan langsung dengan terjadinya penurunan angka kejadian penyakit ISPA (Sabri et al, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurwahida dkk, di Puskesmas Kumbe Kota Bima (2019) ditemukan hasil bahwa sebagian orang tua berpengaruh kurang dan hanya sebagian kecil ibu balita yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA. Hal ini disebabkan karena masih banyak orang tua balita yang berpendidikan rendah dan kurangnya mendapatkan informasi mengenai ISPA.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang bagaimana cara merawat balita dengan ISPA sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya, namun hal ini dapat dicegah dengan pemberian edukasi kesehatan. Menurut Desca (2021), edukasi kesehatan merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu. Edukasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara social, Pendidikan kesehatan di semua program kesehatan baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat, peranan kesehatan maupun kesehatan lainnya. Dengan

demikian pemberian edukasi ini dapat dilakukan menggunakan beberapa media yaitu media leaflet, booklet dan flayer.

Media *leaflet* merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang berisikan metode yang akan digunakan nantinya. Isi *leaflet* berupa informasi yang dapat dilihat dalam bentuk kalimat maupun gambaran atau kombinasi yang sudah dimodifikasi sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya (Adriani, 2022). Selain karena leaflet mudah dibawa dan disebarkan untuk banyak orang, *leaflet* juga lebih efektif karena responden mampu untuk menerima informasi dengan baik karena pesan yang disampaikan melalui leaflet adalah isi pesan yang singkat dan jelas, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan seseorang tentang informasi yang diberikan.

Kelebihan menggunakan *leaflet* yaitu dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman seseorang terhadap pesan yang disajikan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dimengerti serta dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian seseorang dan pembuatannya relative mudah dan murah (Notoatmodjo, 2014). Dalam hal ini usaha untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA melalui pendidikan kesehatan, media pendidikan kesehatan sangat berperan penting karena media tersebut akan mempermudah penerimaan pesan kesehatan bagi masyarakat. Media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkat

pengetahuan yang akhirnya diharapkan dan berubah perilakunya kearah positif terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurlela, dkk (2022) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara. Survey awal yang sudah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Oki Baru, pada tanggal 20 Maret 2023 terdapat pasien yang mengalami ISPA pada tahun 2021 sebanyak 72 balita, sedangkan pada tahun 2022 pasien ISPA yang berada di Puskesmas Oki Baru mengalami peningkatan dengan jumlah pasien ISPA sebanyak 167 balita.

Hasil wawancara pada 6 orang responden yang memiliki balita dengan kejadian ISPA didapatkan bahwa 4 orang responden mengatakan bahwa balitanya sering batuk, pilek, panas dan demam, akan tetapi mereka tidak mengetahui ISPA itu sendiri baik dari penyebab, maupun tanda dan gejalanya, yang responden tahu itu hanya batuk dan pilek biasa. Selain itu, hasil wawancara 2 orang responden yang lainnya mengatakan tahu apa itu ISPA akan tetapi cara mencegah dan menangani penyakit tersebut masih kurang paham. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama 1 hari mendapatkan hasil bahwa orang tua dari balita yang mengalami ISPA tersebut masih sering membiarkan anaknya jajan yang sembarangan seperti jajanan ringan dan minuman yang dingin seperti es manis.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Edukasi Menggunakan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Ibu Merawat Balita ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Oki Baru Buru Selatan”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Edukasi Menggunakan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Ibu Merawat Balita ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Oki Baru Buru Selatan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* terhadap pengetahuan ibu merawat balita ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Oki Baru Buru Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* di Wilayah Kerja Puskesmas Oki Baru Buru Selatan
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* di Wilayah Kerja Puskesmas Oki Baru Buru Selatan
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi menggunakan media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Oki Baru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan atau wawasan, ilmu, serta pemahaman penulis, responden dan para pembacanya tentang Pengaruh Edukasi Menggunakan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Ibu Merawat Balita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Oki Baru Buru Selatan

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat / Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi orang tua yang memiliki balita agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang memicu sehingga terjadinya ISPA pada balita dan dapat melakukan upaya pencegahan.

b) Manfaat Bagi Instansi Terkait

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat serta dapat menjadikan informasi untuk menyediakan media informasi terbaru promosi kesehatan untuk masyarakat di wilayah kerja puskesmas dengan menggunakan media cetak berupa leaflet sebagai media pembelajaran tentang Pengetahuan Ibu Merawat Balita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Oki Baru Buru Selatan

c) Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai tambahan referensi dan sumber kepustakaan agar bermanfaat terkhususnya bagi mahasiswa Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

d) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dan dapat dijadikan sumber informasi serta dijadikan sebagai salah satu pedoman acuan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah wawasan yang memperkaya pengetahuan peneliti selanjutnya dalam teori, khususnya teori yang berkaitan dengan pengaruh edukasi menggunakan media *leaflet* terhadap pengetahuan ibu merawat balita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Oki Baru Buru Selatan.